

“Kalau semua yang kamu kumpulkan akan berpindah tangan, apa sebenarnya yang kamu wariskan?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Ukuran Sukses yang Tak Bisa Ditimbang"

Lini masa pekan ini menyajikan kontras yang menggelitik. Di satu sisi, ruang percakapan dipenuhi sengketa tentang gelar, jabatan, amplop, dan harta — semua hal yang bisa dihitung, ditimbang, diperkarakan di pengadilan. Di sisi lain, konten yang justru paling banyak menyentuh orang adalah cerita-cerita jujur tentang kehidupan sehari-hari: curhat, kisah keluarga, renungan sederhana. Ada semacam skizofrenia kolektif di sini — secara sadar masyarakat

berebut yang bisa dihitung, tetapi secara diam-diam merindukan yang tidak bisa dihitung. Pertanyaan yang layak dibedah: dengan apa sebenarnya sebuah kehidupan pantas diukur, dan mengapa tolok ukur yang dominan hari ini terasa tidak memuaskan?

Lensa pertama datang dari ekonomi perilaku. Manusia cenderung mengukur nilai lewat kepemilikan karena kepemilikan mudah dikuantifikasi — angka memberi rasa pasti. Implikasinya, seluruh sistem status sosial dibangun di atas yang terlihat: mobil, gelar, jabatan. Tetapi celah lensa ini tampak jelas: kuantifikasi menciptakan perlombaan tanpa garis akhir, sebab selalu ada yang punya lebih. Kepuasan menjadi mustahil karena tolok ukurnya terus bergerak. Pertanyaan yang muncul: jika kepemilikan tidak pernah cukup untuk memberi kepuasan, mengapa ia tetap menjadi ukuran utama?

Lensa kedua, dari sosiologi warisan. Setiap masyarakat menentukan apa yang layak diteruskan ke generasi berikutnya, dan pilihan itu mengungkap nilai terdalamnya. Masyarakat yang mewariskan terutama harta cenderung menghasilkan sengketa — konflik warisan adalah salah satu pemicu keretakan keluarga paling umum. Implikasinya, tolok ukur materi tidak hanya gagal memuaskan individu, tetapi juga menabur perpecahan kolektif. Celahnya: sosiologi bisa mendeskripsikan pola, tetapi tidak bisa menentukan mana warisan yang *seharusnya* diutamakan — itu pertanyaan nilai, bukan pertanyaan data. Maka: siapa yang berhak menentukan hierarki warisan?

Lensa ketiga, dari psikologi makna. Riset tentang kebermaknaan hidup berulang menunjukkan bahwa manusia menemukan kepuasan bukan dari akumulasi, melainkan dari kontribusi — dari rasa bahwa hidupnya memberi dampak melampaui dirinya. Implikasinya, orang yang mengejar warisan yang tak berbentuk (relasi, nilai, kebaikan yang diteruskan) cenderung lebih tenang. Namun celah lensa ini: "makna" bisa jadi terlalu subjektif — bagi sebagian orang, menimbun harta pun terasa bermakna.

Tanpa rujukan yang lebih tinggi, klaim tentang makna berisiko jatuh menjadi selera pribadi. Pertanyaannya: adakah tolok ukur makna yang lebih dari sekadar preferensi individual?

Lensa keempat, teologis, hadir sebagai *lens* untuk membaca ketiga celah di atas — bukan sebagai vonis. Tradisi Islam menawarkan konsep bahwa warisan sejati manusia bersifat *jariah*, mengalir melampaui kematian: ilmu yang bermanfaat, amal yang berlanjut, keturunan yang saleh. Teladan paling ekstremnya adalah riwayat bahwa Rasulullah ﷺ wafat tanpa meninggalkan dinar maupun dirham, hanya senjata, tunggangan, dan tanah yang disedekahkan — QS. Aal-i-Imraan: 180 bahkan menutup ayat tentang kikir dengan pengingat bahwa "kepunyaan Allah-lah warisan langit dan bumi", seolah menegaskan kefanaan semua kepemilikan. Lensa ini menjawab celah subjektivitas dengan menautkan makna pada yang transenden. Tentu, celahnya bagi yang skeptis: mengapa harus kerangka transenden, bukan sekadar etika sekuler? Dan di titik itulah keempat lensa bertemu tanpa satu pun yang menutup total celah yang lain.

Lalu apa yang bisa dilakukan seorang mahasiswa hari ini, di tengah kerangka yang tidak tuntas ini? Beberapa langkah konkret bisa dicoba pekan ini. Di kos, coba pisahkan "membeli karena butuh" dari "membeli karena takut ketinggalan" — tunda satu pembelian impulsif selama beberapa hari dan amati apakah keinginannya bertahan. Di kampus, alih-alih hanya mengejar IPK sebagai angka, catat satu keterampilan atau pengetahuan yang benar-benar akan berguna bagi orang lain — itu bentuk warisan ilmu. Di organisasi, jika memegang amanah kas atau proyek, buka satu pos anggaran, hitung dengan jujur, dan pastikan tidak ada yang mengalir ke kantong pribadi. Di kantin atau kos, luangkan waktu mendengarkan teman yang sedang berat — kontribusi paling murah dan paling bermakna sering kali hanya kehadiran. Langkah-langkah ini kecil, tetapi semuanya menggeser tolok ukur dari "apa yang kukumpulkan" ke "apa yang kualirkan".

Yang penting di sini bukan menemukan tolok ukur final yang sempurna, melainkan menyadari bahwa setiap ukuran sukses yang dipilih akan menyingkirkan sesuatu yang lain. Mengukur hidup dari kepemilikan mengabaikan makna; mengukurnya dari makna berisiko subjektif; menautkannya pada yang transenden menuntut sebuah keyakinan. Barangkali kedewasaan intelektual dimulai justru ketika seseorang berhenti mencari ukuran yang bebas celah, dan mulai memilih dengan sadar celah mana yang paling bisa ia pertanggungjawabkan.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini cuma cara halus menyuruh orang menerima kemiskinan dan berhenti ambisius? —

A

Sebagian kekhawatiran itu valid, dan sejarah memang penuh penyalahgunaan retorika "zuhud" untuk menjinakkan yang lemah. Tapi teladan yang dibahas bukan berhenti bekerja, melainkan tidak menjadikan kepemilikan sebagai tolok ukur harga diri. Harta boleh dikejar; yang dikritik adalah ketika harta menjadi satu-satunya ukuran nilai manusia.

Q · 02

Kenapa harus pakai kerangka agama? Etika sekuler tentang "meninggalkan dampak positif" kan cukup? —

A

Cukup untuk sebagian orang, dan itu tidak dipungkiri. Perbedaannya terletak pada dasar klaim: etika sekuler menautkan makna pada konsensus atau preferensi, sedangkan kerangka teologis menautkannya pada yang transenden. Keduanya menghasilkan anjuran serupa; yang berbeda adalah seberapa kokoh fondasinya saat konsensus berubah.

Q · 03

Bukankah menyoroti sengketa gelar dan jabatan pekan ini justru ikut menghakimi orang yang belum tentu bersalah? —

A

Poin yang adil. Karena itu artikel ini sengaja tidak menyimpulkan siapa benar atau salah dalam kasus mana pun; kasus-kasus itu dipakai sebagai gejala pola — kecenderungan mengukur nilai dari kepemilikan — bukan sebagai vonis atas individu. Membedakan kritik pola dari tuduhan personal adalah disiplin yang harus dijaga.

Q · 04

Kalau warisan sejati itu "kebaikan yang mengalir", bagaimana mengukurnya? Bukankah itu jadi sama-sama kabur? —

A

Betul, ia tidak bisa diukur dengan presisi angka, dan di situ letak ketegangannya. Tetapi ketidakmampuan diukur tidak berarti tidak nyata — kepercayaan, nama baik, dan dampak pada orang lain sangat nyata meski tak berangka. Justru obsesi mengukur segalanya secara kuantitatif adalah bagian dari masalah yang sedang dibahas.

Saya tidak religius. Apakah gagasan tentang "warisan tak berbentuk" ini masih berlaku buat saya? —

A

Berlaku, dan tidak perlu klaim keimanan untuk menerimanya. Pertanyaan "apa yang kutinggalkan selain barang" bisa dijawab dari sudut mana pun — sebagai kontribusi ilmu, relasi, atau perbaikan lingkungan. Kerangka teologis menawarkan satu jawaban dan satu fondasi; seseorang bebas menimbanginya bersama kerangka lain yang ia anut.